



Analisis Tingkat Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri di PT Wijaya Karya Industri dan Konstruksi Pabrik Fabrikasi Baja

Marlin Mola ¹, Herlina ²

The Analysed Of Complienced Level Personal Protective Equipment In PT Wijaya Karya Industrial And Construction Of Steel Factory

Abstrak

Sektor konstruksi adalah industri yang berisiko dan menyumbang 32% kecelakaan kerja ketimbang sektor kehutanan, transportasi, dan juga pertambangan. Pemerintah telah mempertimbangkan masalah perlindungan kepada ketenagakerjaan, yakni lewat Undang-Undang No. 1 tahun 1970 Tentang Keselamatan Tenaga Kerja. Peralatan keselamatan kerja adalah peralatan yang digunakan para pekerja konstruksi untuk melindungi diri dari hal-hal yang tidak diinginkan. Salah satunya dengan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) yang sesuai dengan standarisasi. Dari kajian literatur ditemukan bahwa tingkat kepatuhan penggunaan APD di tempat kerja masih belum baik. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis tingkat kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri di PT Wijaya Karya Industri dan Konstruksi Pabrik Fabrikasi Baja.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengambilan sampel secara purposive sebanyak 6 informan. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah Analisis Tingkat Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri. Data yang diambil karakteristik informan, variabel predisposisi, variabel faktor enabling dan variabel reinforcing faktor. Data yang diambil meliputi wawancara, telaah dokumen, observasi, dokumentasi dan perekaman data. Analisis data menggunakan triangulasi

Rata-rata pengetahuan pekerja mengenai APD sudah cukup baik. Kepatuhan pekerja dalam penggunaan APD sudah cukup baik. Sebagian besar pekerja sudah patuh dalam menggunakan APD. Fasilitas APD pada PT WIKI Pabrikasi baja masih kurang, seperti APD yang diberikan kepada pekerja yaitu sepatu *safety* yang harus disediakan sendiri oleh pekerja dan masih ada APD yang tidak sesuai standar. Pengawasan sudah dilakukan dengan baik dan sudah ada tindakan yang diberikan berupa teguran dan peringatan untuk pekerja yang tidak patuh dalam penggunaan APD.

Kata Kunci: Kepatuhan, APD, Konstruksi

Abstract

Construction sector contribute 32 % of work accident than forestry, transportation and mining. The government had protection to labors in Law, it is about safety labor (UU no 1 tahun 1970). Safety equipment in construction area to prevent accident, one of them is standardized of personal protective equipment. From literature reviews found that complienced level of using personal protective equipment was not good performance. The aim of this study was to analysed of complienced level personal protective equipment in PT Wijaya Karya Industrial and Construction of Steel Factory

This researched was a qualitative with six purposive sampling of informans. Focused of this study was to analysed of complienced level personal protective equipment . The information that was taken i.e characteristics of informan, predisposition variable, enabling factors, and reinforcing factors. The datas was taken by in depth interview, documents researched and observation. Analysed used tri angulasi method.

The average of knowledge in personal protective equipment was good. Complienced in personal protective equipment was oke. Most of the worker obeyed to use personal protective equipment. The tools of protection safety was not enough and the safety shoes of the worker belongs to them not from the factory. Supervision was in systemic method and the factory had applied sanction to the worker who did not obey.

Keywords: Complienced, Personal Protective Equipment, Construction

¹ Alumni pada Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKes PHI

² Dosen pada Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKes PHI

Pendahuluan

Bidang konstruksi merupakan bidang pekerjaan yang memiliki risiko tinggi. Karenanya, penerapan K3 menjadi hal mutlak guna meminimalisasi risiko dan kecelakaan kerja hingga tercapai *zero accident*. Pelaksanaan K3 di dunia konstruksi tidak hanya bermanfaat untuk melindungi para pekerja konstruksi. Namun, juga mampu meningkatkan produktivitas dan kinerja pekerja. Di sisi lain, pelaksanaan K3 pun akan menjamin kualitas dan keamanan suatu pekerjaan. Dalam hal ini, infrastruktur terbangun yang terjamin kualitas dan keamanannya, tentu saja akan memberikan jaminan keselamatan bagi para penggunanya, yaitu masyarakat. Sementara, bagi penyedia jasa konstruksi, penerapan K3 yang sesuai standar dan prosedur akan menumbuhkan kepercayaan dan keyakinan akan jaminan keselamatan dan keamanan dari para pengguna jasa konstruksi. Namun, tak dipungkiri, bahwa K3 belum optimal menjadi budaya kerja di sektor konstruksi. Kesadaran akan pentingnya K3 dari seluruh masyarakat konstruksi masih perlu ditingkatkan. Hal ini terlihat dari sejumlah kejadian kecelakaan konstruksi dan pasca konstruksi yang terjadi dalam pembangunan beberapa infrastruktur strategis di Tanah Air. (Kementrian PU, 2018).

Kementerian Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) menyebutkan terdapat lima penyebab utama yang dapat menimbulkan kecelakaan kerja. Di antaranya adalah sebagai berikut. Kelalaian manusia atau *human error*, yang mana hal ini disebabkan karena minimnya pekerja yang mendapatkan sertifikasi K3. Pada tahun 2017, Kadin Bidang Konstruksi dan Infrastruktur mencatat hanya terdapat 150 ribu tenaga ahli tersertifikasi pada semua level, baik pengawas, perencana, dan juga pelaksana proyek. Padahal, secara ideal, tenaga ahli yang mendapat sertifikasi K3 sekitar 500 hingga 750 ribu orang. Penggunaan material konstruksi yang belum memenuhi standar mutu. Peralatan konstruksi yang digunakan belum tersertifikasi. Metode pelaksanaan konstruksi pada lapangan belum memadai terutama pada aspek K3 atau

Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Adanya efisiensi anggaran. Dari lima penyebab ini, yang paling menjadi sorotan adalah tentang metode pelaksanaan konstruksi di lapangan. Padahal, kelancaran pelaksanaan proyek konstruksi di lapangan akan selalu menitikberatkan aspek K3. Program inilah yang dapat menjamin dan melindungi keselamatan dari para pekerja. (Mawi Sarana Samawi, 2018)

Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa sektor konstruksi adalah industri yang berisiko dan menyumbang 32% kecelakaan kerja ketimbang sektor kehutanan, transportasi, dan juga pertambangan (Mawi Sarana Samawi, 2018). Angka kecelakaan kerja di Indonesia setiap tahunnya terus menurun. Pada tahun 2019 angka kecelakaan kerja menurun 33% dibanding tahun sebelumnya. Berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan tahun 2018 terjadi kecelakaan sebanyak 114.148 kasus. Tahun 2019 terdapat 77.295. Hal ini menunjukkan terjadi penurunan kecelakaan yang terjadi di tempat kerja sebesar 33,05%. Kecelakaan kerja tidak hanya menyebabkan kematian dan kerugian materi serta pencemaran lingkungan. Namun kecelakaan kerja dapat mempengaruhi produktivitas dan kesejahteraan masyarakat. Kecelakaan kerja juga mempengaruhi indeks pembangunan manusia dan indeks ketenagakerjaan jangan sampai K3 dianggap sebagai penghambat investasi. K3 adalah penjaga investasi. Karena kesehatan manusia serta keberlangsungan berusaha K3 adalah prioritas (Tanjung, 2020).

Pemerintah telah mempertimbangkan masalah perlindungan kepada ketenagakerjaan, yakni lewat Undang-Undang No. 1 tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja, yang mengatur dengan sangat jelas tentang kewajiban atasan atau pemimpin sebuah perusahaan dan karyawan dalam pelaksanaan keselamatan kerja. Sesuai juga pada jaman yang semakin maju, pada tahun 2003, Pemerintah mengeluarkan UU 13/2003 mengenai Ketenagakerjaan. Pada aspek tenaga kerja dalam hal Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dalam pekerjaan konstruksi diatur pada aturan Menteri Tenaga Kerja dan

Transmigrasi No.Per-01/MEN/1980 mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Konstruksi Bangunan. Aturan-aturan ini mendasar pada ketentuan-ketentuan pada Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dalam bentuk yang luas dan juga pada setiap bagian konstruksi yang sedang berjalan. Peraturan tersebut lebih diarahkan bagi bidang konstruksi pada proyek pembangunan, dan untuk jenis konstruksi lain juga banyak ketentuan yang belum dijamah (Prayitno, 2020).

Peralatan keselamatan kerja adalah peralatan yang digunakan para pekerja konstruksi untuk melindungi diri dari hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya kecelakaan disaat bekerja. Peralatan keselamatan kerja dapat berupa pelindung kepala (helm proyek), pelindung kaki (sepatu proyek), pelindung tangan, pelindung pernafasan, pelindung pendengaran, pelindung mata, rompi keselamatan dan tali pengaman. Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia No. 8 (2010) Alat Pelindung Diri adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja. Bagi seorang pekerja dan perusahaan, keselamatan kerja menjadi hal utama. Kesehatan dan Keselamatan Kerja atau K3 ini juga diatur dalam Undang-undang Ketenagakerjaan. Perusahaan dan pekerja sama-sama harus mengetahui tentang keselamatan kerja sesuai dengan standar yang berlaku, salah satunya dengan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) yang sesuai dengan standarisasi. APD adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja. APD ini terdiri dari kelengkapan wajib yang digunakan oleh pekerja sesuai dengan bahaya dan risiko kerja yang digunakan untuk menjaga keselamatan pekerja sekaligus orang di sekelilingnya. Serta pengusaha wajib untuk menyediakan APD sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI) bagi pekerjaanya (Yahya Firdaus, 2019).

Tingkat kepatuhan penggunaan APD di tempat kerja masih belum baik. Menurut Nugroho (2015), pada pekerjaan bidang konstruksi ditemukan sebanyak 56,5% tenaga kerja konstruksi tidak patuh untuk menggunakan APD ketika bekerja. Sedangkan menurut Iqbal (2014), pada pekerjaan bidang manufaktur, tenaga kerja yang tidak patuh menggunakan APD sebanyak 94% tenaga kerja dan menurut Lagata (2015), sebanyak 35,6% tenaga kerja bagian produksi di industri manufaktur tingkat kepatuhan dalam menggunakan APD kurang. Tingkat kepatuhan penggunaan APD oleh tenaga kerja tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Arifin (2013), tenaga kerja tidak patuh menggunakan APD dikarenakan APD tidak nyaman digunakan. Sedangkan menurut Lathif (2015), tenaga kerja yang pernah mendapatkan pelatihan mengenai APD lebih patuh dalam menggunakan APD saat bekerja. Menurut Dhani (2015), pengawasan yang rutin dilakukan oleh perusahaan memicu tenaga kerja untuk berperilaku patuh dalam menggunakan APD.

PT Wijaya Karya merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang Industri dan Konstruksi (Pabrik Fabrikasi Baja), dengan menghasilkan keperluan Industri dan Konstruksi (Fabrikasi Baja) yang dalam pengerjaannya terdapat potensi bahaya, seperti kebakaran dan tumpahan alat berat. Potensi dan faktor bahaya yang tinggi tersebut, maka Alat Pelindung Diri (APD) sangat diperlukan sebagai bentuk perlindungan terhadap tenaga kerja. Jenis APD yang disediakan harus dapat memberikan perlindungan yang adekuat terhadap bahaya spesifik yang dihadapi oleh tenaga kerja. Namun sesuai survey yang penulis lakukan masih terdapat beberapa pelanggaran terkait penggunaan APD pada pekerja PT WIKA Industri & Konstruksi (Pabrik Fabrikasi Baja). Tujuan penelitian ini untuk menganalisis tingkat kepatuhan penggunaan alat pelindung diri di PT Wijaya Karya Industri dan Konstruksi Pabrik Fabrikasi Baja.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah Analisis Tingkat Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri di PT Wijaya Karya Industri dan Konstruksi Pabrik Fabrikasi Baja. Sebanyak 6 informan sebagai sample 3 orang pekerja, 2 orang SHE (informan pendukung, Satu orang *Safetyman* (informan pendukung). Data karakteristik informan yang diambil meliputi umur, tingkat pendidikan dan masa kerja. Variabel predisposisi yang diambil adalah pengetahuan dan kepatuhan. Variabel faktor *enabling* adalah fasilitas APD. Variabel *reinforcing* faktor adalah pengawasan. Data diambil meliputi wawancara, telaah dokumen, observasi, dokumentasi dan perekaman data. Analisis data menggunakan triangulasi.

Hasil

Karakteristik Informan

Usia informan dalam penelitian ini merupakan dewasa dan pendidikan terakhir informan tertinggi yaitu S.T (Sarjana Teknik) dan yang terendah SD (Sekolah Dasar), untuk masa kerja yang paling lama yaitu 18 dan 17 tahun.

Pengetahuan

Hasil wawancara mendalam tentang pengetahuan pekerja mengenai APD rata-rata pekerja sudah paham dan tahu fungsi APD secara umum, seperti yang pernyataan salah satu pekerja berikut ini dimana informan dapat menjelaskan secara umum fungsi APD:

Pekerja III: *"Fungsinya melindungi supaya untuk meminimalisir untuk kecelakaan misalkan jangan sampe kena langsung orangnya. Sepatu seperti ini kan ada besi di dalamnya jadi kalau misalkan terbentur atau kejatuhan benda yang keras itu tidak langsung kena"*.

Pengetahuan pekerja mengenai APD, menurut informan pendukung seperti pada kutipan wawancara berikut ini:

SHE I: *"Secara umum ehhh tau mereka secara umum, karna kita sudah berikan ehhh pelatihan kita sudah mengingatkan di setiap SMT"*.

SHE II: *"Sebenarnya mereka dari segi pendidikan memang rendah ya tapi kalau dari segi apa namanya, segi pengetahuan atau pun dari segi pencernaan mencerna apa yang kita sampaikan terkait APD mereka itu betul-betul memahaminya. Kita kan ehhh sering melakukan apa namanya seperti safety morning talk ya disitu kita bekal terkait APD-APD di safety induction kita bekal terkait peraturan APD yang berlaku atau peraturan di sini ya mereka memahaminya"*.

Safety Man: *"Yaa insya Allah kalau udah kami jelaskanya paham SMP pun kalau misalnya udah dijelaskan tentang APD insya Allah pahamlah sangat paham"*.

Kepatuhan Kerja

Dari uraian matriks hasil wawancara mendalam pada informan pekerja tentang kepatuhan pekerja mengenai penggunaan alat pelindung diri, salah satu informan pekerja menyatakan seperti yang ada pada kutipan wawancara berikut:

Pekerja I: *"Ya begitu kadang kalau pengelasan kalau di dalem atau apa itu kan pengap yakan mau nggak mau dibuka padahal udara mah kotor"*.

Pada hasil observasi di atas dapat dilihat pekerja tidak memakai APD yaitu sarung tangan khusus, masker, dan kacamata las atau *welding helmet* saat melakukan pengelasan.

Pernyataan pekerja I berbeda dengan pernyataan pekerja II yang patuh memakai APD seperti pada kutipan wawancara berikut ini:

Pekerja II: *“Kalau saya sih setiap kerja nggak pernah nggak pake APD pake terus karna APD itu kan untuk diri kita sendiri”.*

Seperti pada gambar hasil observasi pekerja yang sedang melakukan pengelasan dan dapat dilihat pekerja tersebut sudah patuh memakai alat pelindung diri pada saat bekerja seperti menggunakan sepatu *safety*, baju *safety*, sarung tangan khusus untuk pengelasan dan *welding helmet*.

Sedangkan menurut salah satu informan pendukung tentang sikap pekerja mengenai kepatuhan penggunaan alat pelindung seperti pada kutipan wawancara berikut:

SHE I: *“Kalau untuk APD wajib rata-rata udah jadi budaya, mungkin APD yang kaya masker, ear plug, kacamata yang harus selalu diingatkan kalau yang lainnya udah patuh.”*

Sedangkan untuk tindakan yang dilakukan ketika melihat rekan kerja tidak menggunakan APD, dimana ketiga pekerja menjawab hal yang sama seperti terdapat pada salah satu kutipan wawancara pada pekerja berikut ini:

Pekerja II: *“Ya ditegur tergantung dia bagian apakah seumpama dia tuh bagian finishing yang gerinda tidak pake APD itu dipakekan”.*

Sedangkan informan pendukung menyatakan hal yang berbeda tentang sikap pekerja terhadap rekan kerja yang tidak menggunakan APD seperti pada kutipan wawancara berikut:

SHE I: *“Tindakan rekan kerja mereka ya membiarkan, kalau Karunya baru menegur kalau rekan kerjanya membiarkan saja”.*

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh SHE II yaitu:

“Ada yang menegur tapi kebanyakan nggak peduli gitu, tindakan merek aja seharusnya menurut peraturan di sini misalnya kan ada Penjelasan misalnya

dia sudah dalam kondisi aman tapi temen lingkungan kerjanya dia tidak aman harusnya sih dia ikut ikut memperingati lah temennya biar aman karna safety itu buat buat sendiri dia. Buat sendiridari saya untuk saya juga jadi menurut himbauan saya kalau misalnya temennya dalam kondisi tidak aman ya sama harus mengingatkan juga”.

Dari hasil observasi yang dilakukan masih ada ditemukan beberapa pekerja yang tidak patuh memakai APD dan tindakan rekan kerjanya pun tidak peduli bahkan tidak menegur saat rekan kerjanya tidak memakai APD. Dari hasil dokumentasi terlihat pekerja tidak memakai sarung tangan dan *welding helmet* saat melakukan pengelasan, dan tindakan rekan kerja di sekitarnya tidak peduli bahkan tidak menegur pekerja tersebut. Seharusnya sesama rekan kerja harus peduli akan keselamatan rekan/teman kerjanya sendiri karena dengan begitu akan meningkatkan saling peduli sesama rekan kerja.

Fasilitas APD

Dari uraian matriks hasil wawancara mendalam tentang fasilitas APD dapat dilihat bahwa untuk APD yang disediakan menurut informan pekerja masih ada yang kurang seperti pada kutipan wawancara berikut:

Pekerja II: *“Iya dari helm kalau sepatu sih beli sendiri, cuman helm, kacamata itu disediakan dari SHE sini”.*

Pekerja III: *“Kalau dari perusahaan nggak ada, beli sendiri-sendiri cuman kacamata satu aja ehhh sama helm, sepatu beli sendiri sama kao sini dikasih”.*

Pernyataan pekerja bertolak belakang dengan pernyataan informan pendukung, seperti kutipan wawancara salah satu informan pendukung berikut :

SHE II: *“APD yang disediakan dari ehhh perusahaan eh sorry, Undang-Undang Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003 ya tadi. Jadi APD yang kita berikan pada pekerja adalah APD standar dan khusus.*

APD standar meliputi safety helmet, safety shoes, safety vest dan juga APD khusus ehhh seperti masker, ear plug, kacamata, itu dari kita semua”.

Sedangkan untuk APD yang rusak baik pekerja dan informan pendukung menyatakan hal yang sama, yaitu setiap APD yang rusak harus diganti, seperti pada kutipan wawancara salah satu informan pendukung berikut:

SHE I: *“APD yang rusak kita ada itunya kita ada ehhh prosedurnya ya mereka ngajuin setiap APD yang rusak ehhh untuk APD yang kaya helm sepatu. Tapi kalau APD kacamata kemudian ear plug masker sarung tangan itu mereka tinggal minta. Tinggal minta ke safety atau ke Karunya kalau sarung tangan masker ke Karunya tapi kalau ear plug sama kacamata ke safety dia tinggal nulis di bagian mana”.*

Dari contoh dokumen yang ditelaah dapat dilihat contoh *form* untuk alat pelindung diri yang rusak, dimana *form* tersebut akan diisi oleh pekerja jika alat pelindung dirinya rusak serta bukti kerusakannya.

Untuk matrik atau papan penggunaan APD sudah tersedia, seperti yang dipaparkan salah satu pekerja pada kutipan wawancara berikut:

Pekerja II: *“Ada di depan sana, di depan kantor itu ada cara-cara menggunakan APD yang benar itu gimana ada di depan sana”.*

Pernyataan yang sama juga dipaparkan oleh salah satu informan pendukung berikut:

SHE II: *“Iya di setiap jalur ketika kita mau masuk ke jalur itu ada matriks APD jadi teman-teman kalau mau memasuki area pekerjaannya dia melintasi area tersebut dan biasa melihatnya dulu apakah APD kita sudah sesuai belum dengan matrik tersebut”.*

Sedangkan untuk rambu-rambu K3 pekerja dan informan pendukung menyatakan

hal yang sama seperti pada kutipan wawancara berikut :

Pekerja II: *“Rambu-rambunya sih cukup memadai”.*

Pernyataan tersebut sama dengan pernyataan informan pendukung seperti pada salah satu kutipan wawancara berikut:

Safety Man: *“Yaa menurut saya sudah banyak ya rambu-rambu kan minimal di setiap jalur ada 3 rambu-rambu 3 petunjuk kalau disini udah cukup. Memadai lah rambu-rambunya udah banyak di setiap jalur setiap bagian pekerjaan”.*

Dari hasil observasi fasilitas APD seperti papan matriks penggunaan APD dan rambu-rambu K3 di area kerja sudah memadai, sudah terdapat papan matriks di area kerja serta rambu-rambu K3 yang dipasang di setiap jalur.

Pengawasan

Dari hasil wawancara tentang kapan saja pengawasan yang dilakukan, salah satu pekerja menyatakan sebagai berikut :

Pekerja II: *“Sering tiap hari, dari pihak safety kan setiap saat lah”.*

Pernyataan tersebut juga didukung oleh salah satu informan pendukung, yang menyatakan sebagai berikut:

SHE I: *“Pengawasan berjenjang, jadi ada dari fungsi safety melakukan pengawasan patrol setiap hari kemudian fungsi karunya juga sih sama karna ya garda depannya kan karu kita libatin juga safety inspektur jadi kalau secara pengawasan sudah cukup berjenjang sudah cukup hanya memang saking banyaknya kita harus meningkatkan kesadaran dari mereka nya sendiri kalau ngandalin pengawasan kurang efektif juga walau pun sudah berjenjang”.*

Hasil telaah dokumen dapat dikatakan bahwa salah satu *checklist* K3 pada saat pengawasan dilakukan, dimana pada *checklist*

tersebut terdapat pengawasan tentang penggunaan alat pelindung diri.

Sedangkan untuk tindakan yang dilakukan ketika pekerja tidak menggunakan APD informan pekerja dan informan pendukung menyatakan hal yang sama yaitu ditegur. Jika dengan ditegur pekerja tidak mau mendengarkan, maka tindakan selanjutnya akan diberikan sanksi tertulis seperti pada pernyataan salah satu pekerja berikut ini :

Pekerja III: *“Sangsi yang diberikan kemaren itu tertulis ya maksudnya suruh tanda tangan dikasih peringatan berapa kali gitu kalo nggak ya dikeluarkan”*.

Dan informan pendukung menyatakan hal yang sama seperti pada kutipan wawancara berikut:

SHE II: *“Untuk pekerja yang baru itu akan kita lakukan bentuk tegurannya itu ada teguran pertama dan teguran kedua dan teguran ketiga sampai diberhentikan dari pekerjaannya”*.

Dari hasil observasi yang dilakukan untuk pengawasan di PT WIKA Pabrikasi Baja sudah cukup baik dengan adanya pengawasan pada saat berlangsungnya proses kerja, dari pihak safety sendiri setiap waktu selalu mengawasi dan juga untuk karunya yang setiap saat selalu di lapangan untuk mengawasi pekerjaanya. Serta tindakan yang dilakukan pengawas pada saat pekerjaanya tidak bekerja sesuai prosedur seperti tidak memakai APD lengkap maka pekerja tersebut akan dikenakan sanksi yaitu berupa teguran.

Pembahasan

Pengetahuan

Penelitian ini menyatakan bahwa rata-rata pekerja sudah paham dan tahu fungsi APD secara umum. Namun Mustofa (2019) mendapatkan hasil bahwa kurangnya pengetahuan pekerja tentang APD sebanding dengan tingkat pendidikan mereka dimana sebagian besar pekerja berlatar belakang pendidikan yang hanya sebatas Sekolah Menengah Pertama (SMP). Akan tetapi,

sebagian besar dari pekerja tersebut, yaitu sebesar (80%), telah mempunyai pengalaman kerja lebih dari >5 tahun. Dari pengalaman kerja yang cukup lama tersebut, seharusnya dapat memberikan pengalaman yang cukup baik pula terhadap pengetahuan mereka tentang penggunaan APD.

Kepatuhan

Kepatuhan pekerja dalam penggunaan APD sudah cukup baik. Sebagian besar pekerja sudah patuh dalam menggunakan APD meskipun masih terdapat pekerja yang tidak patuh dalam menggunakan APD dikarenakan APD tidak nyaman dipakai serta kurangnya rasa kepedulian sesama pekerja pada saat teman kerjanya tidak memakai APD pada saat bekerja. Imanuddin (2019) menyatakan bahwa tiga faktor yang mempengaruhi kepatuhan pekerja dalam menggunakan APD, yaitu pengetahuan, perilaku, dan fasilitas. Kurangnya pengetahuan terhadap penggunaan APD dan K3 di tempat kerja. Tidak ada aturan dan sanksi tegas dalam penggunaan APD di tempat kerja.

Fasilitas APD

Dalam UU No. 1 Tahun 1970 dan Permenakertrans No. 08 tahun 2010 salah satu kewajiban perusahaan adalah menyediakan APD dan diberikan secara cuma-cuma semua APD yang diwajibkan kepada tenaga kerja. Menurut Green (1980) ketersediaan fasilitas dapat memunculkan perilaku seseorang, perilaku yang baik juga ditunjang dengan kenyamanan dan kesesuaian fasilitas dengan jenis pekerjaan. Fasilitas APD pada PT. WIKA Pabrikasi Baja masih kurang seperti APD yang diberikan kepada pekerja yaitu sepatu *safety* yang harus disediakan sendiri oleh pekerja dan masih ada APD yang tidak sesuai standar. Sedangkan dari hasil dokumentasi untuk fasilitas pendukung APD seperti papan matriks penggunaan APD dan rambu-rambu K3 sudah baik dan memadai. Septiana (2018) mendapatkan proporsi Ketersediaan APD adalah 100%.

Pengawasan

Pada penelitian ini pada variabel pengawasan sudah dilakukan dengan baik dan sudah ada tindakan yang diberikan berupa teguran dan peringatan untuk pekerja yang tidak patuh dalam penggunaan APD. Hasil penelitian La Tho dan Purnama (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengawasan petugas safety dengan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri ($p\text{-value}=0,018$) dan nilai OR 3,88.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa :

- 1) Rata-rata pengetahuan pekerja mengenai APD sudah cukup baik meskipun masih terdapat pekerja dengan pendidikan rendah tapi untuk pengetahuan pekerja sudah memahami tentang APD baik fungsi dan jenis APD secara umum.
- 2) Kepatuhan pekerja dalam penggunaan APD sudah cukup baik. Sebagian besar pekerja sudah patuh dalam menggunakan APD meskipun masih terdapat pekerja yang tidak patuh dalam menggunakan APD dikarenakan APD tidak nyaman dipakai serta kurangnya rasa kepedulian sesama pekerja pada saat teman kerjanya tidak memakai APD pada saat bekerja.
- 3) Fasilitas APD pada PT. WIKA Pabrikasi Baja masih kurang seperti APD yang diberikan kepada pekerja yaitu sepatu *safety* yang harus disediakan sendiri oleh pekerja dan masih ada APD yang tidak sesuai standar. Sedangkan dari hasil dokumentasi untuk fasilitas pendukung APD seperti papan matriks penggunaan APD dan rambu-rambu K3 sudah baik dan memadai.
- 4) Pengawasan sudah dilakukan dengan baik dan sudah ada tindakan yang diberikan berupa teguran dan peringatan untuk pekerja yang tidak patuh dalam penggunaan APD.

Saran

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk lebih mendalami tingkat kepatuhan pekerja dalam memakai APD. Fasilitas APD sebaiknya disiapkan oleh pabrik bukan oleh pekerjanya.

Daftar Pustaka

- Ahmad Imanuddin, Agus Surono, 2019. Analisis Kepatuhan Pekerja dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Stage Builder di Stadion Mandala Krida Yogyakarta, Tesis Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat UGM.
<http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/169923>
- Arifin. 2013. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pekerja dalam Penggunaan APD di Bagian Coal Yard PT X Unit 3 & 4 Kabupaten Jepara. Skripsi. FKM Universitas Diponegoro.
- Chaidir Anwar Tanjung, 2019. Ada 77.295 Kasus Kecelakaan Kerja di 2019 <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4898980/ada-77295-kasus-kecelakaan-kerja-di-2019>. diakses 14 Februari 2019
- Dhani, S, 2015. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Tenaga Kerja Produkdi PT X, Sidoarjo. Skripsi. FKM Universitas Airlangga.
- Himpunan Peraturan Perundangan K3. 1996. Permenakerstrans Nomor: Per 05/MEN/1996 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja https://www.academia.edu/16467613/Alat_Pelindung_Diri. Diakses pada 16 Mei 2019.
- Iqbal, M. 2014. Gambaran Faktor-faktor Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja di Departemen Metalforming PT Dirgantara Indonesia (Persero) Tahun 2014. Skripsi. FKIK UIN Syarif Hidayatullah.

- Ita La Tho dan Fenita Purnama, 2020. Analisis Pengawasan Petugas Safety dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Proyek Pembangunan Apartemen Marigold At Nava Park. <https://www.researchgate.net/publication/343549738> diakses Januari 2020
- Kementrian PU, 2018, Direktur Bina Penyelenggaraan Jasa Konstruksi, Ciptakan Keselamatan dan Keamanan Konstruksi Nasional. *Buletin Parampara*, edisi 8, 8 April 2018
- Lagata, F.S. 2015. Gambaran Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja di Departemen Produksi PT Mauki Internasional Indonesia Makassar Tahun 2015. Skripsi. FKIK Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Lathif, A. 2015. Hubungan Beberapa Faktor dengan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri. Skripsi. FKM Universitas Airlangga.
- Mawi Sarana Samawi, 2018 Inilah Sederet Kecelakaan Kerja di Bidang Konstruksi. <https://mawisaranasamawi.com/kecelakaan-kerja-bidang-konstruksi/>
- Moleong, Lexy. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosda Karya.
- M. Rezkika Septiyana. ZT. 2018. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Konstruksi Bagian Finishing PT PP Urban di Proyek Amazana Residence Serpong Tahun 2018, <https://digilib.esaunggul.ac.id/>
- Muhamad Mustofa, Arifien Nursandah, Dani Nasirul Haq. 2019. Analisis Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerjaan Pembesian Dan Pengecoran Kolom Dan Girder di PT. Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk. "Studi Di Proyek Pembangunan Tol Pandaan Malang, Agregat ISSN: 2541 - 0318 [Online] Vol. 4, No. 2, November 2019
- Mutiara, Kanza. 2018. Gambaran Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pemakaian APD pada Pekerja Unit Bogi di Balai Yasa Manggarai PT KAI (Persero). Jakarta, Perpustakaan STIKes PHI.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta
- Nugroho, S. 2015. Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan dalam Menggunakan Alat Pelindung Diri pada Pekerja Proyek Konstruksi PT. Tatamulia Nusantara Indah. Skripsi. FKM Universitas Airlangga
- Permenakertrans No 08 /MEN/VII/2010 tentang Alat Pelindung Diri
- Prayitno Osmar Dangga, Munasi, Lila Ayu Ratnawinda. 2020. Kajian Faktor-Faktor Penyebab Kecelakaan Konstruksi, *Student Journal Gelagar* Vol. 2 No.2 2020 Program Studi Teknik Sipil S1, ITN Malang.
- Profil PT. Wijaya Karya. www.wika.com.sg. Jakarta: PT. Wijaya Karya
- Tarwaka. 2008. Keselamatan dan Kesehatan Kerja: Manajemen dan Implementasi K3 di Tempat Kerja. Surakarta: Harapan Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 1970 Tentang Keselamatan Kerja
- Yahya Firdaus. 2019. Analisis Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Proyek Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Panti Rapih, Skripsi UII <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/15975/12511350.pdf?sequence=1&isAllowed=y>